

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DALAM PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA: STUDI HISTORIS DI JAWA DAN ACEH ABAD KE-13 HINGGA 17

Muhamad Ikhsan Maliki^{1)*}, M. Gibran²⁾, Amelia Nessa³⁾, Bahtiar Afwan⁴⁾,
Navil Alfarisi Abbas⁵⁾

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jln. Prof.
Dr. Soemantri Brojonegoro No.1. Bandar Lampung, Indonesia

e-mail : malikiikhsan86@gmail.com

Diterima: 8 Mei 2024

Diterima: 22 Juni 2024

Dipublikasi: 18 July 2024

Abstrak: Acculturation of Local Culture in the Process of Islamization in Indonesia: A Historical Study in Java and Aceh from the 13th to the 17th Century. *The process of Islamization in Indonesia is a complex phenomenon that not only involves the spread of Islam, but also the integration of diverse local cultures and traditions. The influence of local culture and traditions is very significant in this process, where the spreaders of Islam, including traders and clerics, adapt to local wisdom and local traditions. One example is the spread of Islam in Java which was heavily influenced by the deeply rooted Hindu-Buddhist traditions. The Wali Songo, as figures who spread Islam in Java, used a cultural approach by combining Islamic teachings in local arts such as wayang, gamelan and tembang. This makes it easier for local communities to accept Islam without having to experience significant cultural conflict. In Sumatra, especially in the Aceh area, Islamization is taking place more intensively because of its strategic geographical position as a trade center. Aceh's rich traditions and customs also influenced the way Islam was accepted and developed, with the adoption of Islamic law integrated with local customary law.*

Keyword : *Islamization process, Local traditions, Cultural influences*

Abstract: Akulturasi Budaya Lokal Dalam Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Historis di Jawa dan Aceh Abad Ke-13 Hingga 17. Proses islamisasi di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya melibatkan penyebaran agama Islam, tetapi juga integrasi budaya dan tradisi lokal yang beragam. Pengaruh budaya dan tradisi lokal sangat signifikan dalam proses ini, di mana para penyebar Islam, termasuk para pedagang dan ulama, beradaptasi dengan kearifan lokal dan tradisi setempat. Salah satu contohnya adalah penyebaran Islam di Jawa yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha yang sudah mengakar kuat. Para Wali Songo, sebagai tokoh penyebar Islam di Jawa, menggunakan pendekatan budaya dengan menggabungkan ajaran Islam dalam kesenian lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang. Hal ini memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat lokal tanpa harus mengalami konflik budaya yang signifikan. Di Sumatra, khususnya di daerah Aceh, Islamisasi berlangsung lebih intensif karena posisi geografisnya yang strategis sebagai pusat perdagangan. Tradisi dan adat istiadat Aceh yang kaya juga mempengaruhi cara Islam diterima dan berkembang, dengan pengadopsian syariat Islam yang diintegrasikan dengan hukum adat setempat.

Kata Kunci : Proses Islamisasi, Tradisi Lokal, Pengaruh Budaya

Untuk mengutip artikel ini:

Maliki, M. I., Gibran, M., Nessa, A., Afwan, B., Abbas, N. A. (2025). Akulturasi Budaya Lokal Dalam Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Historis di Jawa dan Aceh Abad Ke-13 Hingga 17. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah PESAGI, Vol 12 (No), 35-42.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki penduduk islam terbanyak di dunia hingga mencapai jumlah yang relevan melalui proses yang panjang. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perubahan serta keterkaitan budaya Indonesia dalam proses Islamisasi. Perubahan budaya nusantara yang dimaksud meliputi, berbagai unsur kebudayaan sudah ada jauh sebelum Islam muncul dan menyebar seluruh pulau-pulau, seperti sistem seni, tradisi, bahasa, dan kepercayaan lokalnya memegang peranan penting dalam kehidupan penduduk di pulau-pulau tersebut. (Khairul Huda, 2017)

Pada abad ke-13 semenjak masuknya islam ke indonesia, agama tersebut telah melakukan kolaborasi yang luar biasa terhadap budaya lokal yang ada, sehingga menciptakan dorongan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Tetapi, pemahaman lebih mendalam mengenai perubahan budaya nusantara pada proses islamisasi masih belum mendapat perhatian yang cukup. Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai sejarah Islam di Indonesia, namun jumlah penelitian yang benar-benar fokus pada peran kebudayaan Indonesia dalam proses ini masih sangat terbatas. (Asep. N. Musadad, 2017)

Jika melihat latar belakang sejarah Islam di Indonesia, kita dapat menyatakan bahwa Islam masuk dan menyebar ke seluruh pelosok Indonesia tanpa adanya ketegangan dan konflik. Islam sangat mudah diterima masyarakat sebagai agama yang damai, meskipun pada saat itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa kepercayaan terhadap roh nenek moyang maupun kepercayaan Hindu- Budha. Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk yang paling banyak menganut islam di dunia akan tetapi, Indonesia mempunyai pengaruh bangsa arab paling minim, dibandingkan dengan negara-negara mayoritas muslim lainnya. Selain itu, dalam proses Islamisasi nusantara, penyebaran agama dan budaya Islam tidak melunturkan budaya lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam proses Islamisasi. Sebab, Islamisasi telah merambah secara damai melalui perdagangan, seni, pernikahan, dan pendidikan. (al-Humaidy, 2007)

II. METODE

Dalam penelitian, metode ilmiah digunakan untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Empat kata kunci yang harus diperhatikan saat menggunakan metode penelitian adalah cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaat (Sutiyono, 2011). Ini sejalan dengan pendapat Usman Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar bahwa metode penelitian adalah prosedur atau acara untuk mengetahui cara melakukan atau melakukan penelitian (Husaini, U. & Akbar, S. P., 2009).

Ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Punaji (Punaji & Setyosari, 2012), jenis penelitian ini adalah jenis penelitian di mana orang melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, atau wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menunjukkan perilaku dan tanggapan subjek. Jenis penelitian ini biasanya dilakukan di lingkungan alami, dan peneliti sangat memperhatikan konteks sosial saat ini.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder digunakan. Menurut Sugiyono (2016: 225), sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ISLAMISASI NUSANTARA

Seluk beluk penyebaran syiar islam indonesia merupakan sebuah catatan serta gambaran hidup masyarakat sejak saat Islam mulai masuk ke nusantara hingga telah berkembang melalui proses penyebaran islamisasi di berbagai wilayah kepulauan indonesia. Perluasan agama muslim indonesia konon disebabkan aktivitas beberapa pedagang dari penjuru dunia yang menetap ataupun hanya sekedar untuk bersinggah. Pertumbuhan umat Islam nusantara dimulai dari bermacam-macam tempat transit utama di sumatra, semarang, dan wilayah pantai lainnya. Mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, para sarjana serta peneliti berpendapat bahwa meskipun penguasa muslim di Indonesia juga menggunakan kekerasan untuk mengislamkan masyarakat tetapi secara garis besar bahwa islamisasi berlangsung secara damai.

Sebab pada masa itu, mereka pada umumnya memeluk Islam tanpa meninggalkan keyakinan atau praktik keagamaan lama mereka. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh para pendakwah berjaya dalam syiar islam di pulau jawa biasa disebut Walisongo, yang mengajarkan Islam dengan cara menggabungkan kebudayaan lokal. Secara umum, ada tiga teori utama mengenai lahirnya atau kedatangan muslim nusantara antara lain, pemikiran India, pemikiran Arab, dan pemikiran Iran. Dari tiga pemikiran ini yang akan menjawab atas pertanyaan kapan Islam menyerbu Indonesia, tempat kelahirannya, dan pelaku yang menyebarkan dan membawa syiar muslim di indonesia.

a. Teori India

Maksud dari teori ini adalah, yang membawa Islam ke nusantara adalah orang-orang dari India dan Gujarat, bukan orang Arab ataupun Mesir-Afrika. Pada abad ke-13 M, terjadi 4.444 transaksi perdagangan antara orang Indonesia dan India. Diperkirakan

masyarakat india membawa barang dagangan ke negeri nusantara, begitu pula sebaliknya masyarakat nusantara memperdagangkan hasil pertanian dan rempah-rempah ke negeri india, sekaligus mempelajari ajaran Islam dan membawanya kembali. Kemungkinan besar berkembangnya ajaran Islam disebabkan oleh keduanya. (Baidawi, 2020)

Snouck Hurgronje dan J. Pijnapel, dua sarjana Belanda yang ahli sejarah di bidang India Timur, juga mendukung teori ini. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penemuan yang mendukung teori tersebut, antara lain ditemukannya 4.444 patok kubur raja Samudra Pasay, Malik al-Saleh sekitar tahun 1297. Benda ini dikaitkan ciri khusus pola patok kubur terkesan mirip dengan muslim di negara bagian Gujarat, India. Suatu hari nanti, teori itu bisa berubah ataupun dibantah jika ditemukan sebuah batu nisan muslim berumur lebih tua dari batu nisan milik Sultan Malik Al-Saleh.

Penemuan bukti dan jejak pengikut Islam konon sudah terjadi di banyak wilayah Indonesia bahkan sebelum teori ini ada, namun kebenarannya belum terbukti secara jelas. Selanjutnya ada perkembangan tasawuf gaya Islam di Indonesia pada awal abad ke-13, yang bertepatan dengan perkembangan gaya tasawuf di anak benua India. Pada abad ke-13, setelah masa kejayaan yang dikenal sebagai “Zaman Keemasan Islam”, ketika dunia Islam dikejutkan dengan kedatangannya, gaya sufi menjadi sangat menonjol dalam ajaran Islam, seiring dengan kemunduran agama Islam luar biasa. (Miharja, 2014)

b. Teori Arab

Teori menjelaskan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia dari bangsa Arab Muslim pada abad ke-7 masehi. Pulau-pulau Indonesia menjadi tempat yang esensial untuk dikunjungi orang-orang arab untuk mengajarkan agama Islam, seperti terlihat dari banyaknya sahabat Nabi yang meninggal di tempat yang jauh seperti Tiongkok, Turki, dan Uzbekistan. Anthony H.Johns, Buya Hamka, Van Leur, T.W.Arnold, dan banyak dokumen yang ditemukan di Iran, yang pernah menjadi pusat Kerajaan Persia, cenderung mendukung teori ini.

Bukti yang memperkuat teori ini adalah kampung-kampung muslim seperti kesultanan Bani Umayyah telah ditemukan sekitar bagian timur pesisir sumatra pada abad ke-7. Adapun bukti lain penguat teori ini seperti penganut madzab syafi'i yang mendominasi, Saat itu, 4.444 komunitas pengikut Syafi'i di wilayah Laut Pasai sama dengan 4.444 komunitas pesisir Arab dan Mesir. Pada abad ke 7 hijriah, bukti sejarah menunjukkan bahwa aliran Syafi'i dominan di wilayah Hijaz dan sekitarnya.

Penggunaan gelar Al-MALIK Pada gelar sultan Samudra pasai dan aceh juga merupakan salah satu temuan serta penguat teori mekkah.

c. Teori Iran (Persia)

Islam diyakini masuk dalam teori ini pada awal abad ke-7, yakni pada abad ke-1 tahun masehi. Perbedaan teori kedua dan ketiga adalah bahwa orang yang masuk Islam pada pembahasan adalah orang Persia Syi'ah yang melakukan perdagangan. Penemuan 4.444 naskah dari Perpustakaan Qum Iran mendukung teori ini. Asal usul teori ini adalah pendapat Profesor Hoesein Djaja Diningrat dan Umar Amir Husen. Di dalam pemikiran ataupun sebuah prinsip pasti memiliki bahan kebenaran agar prinsip tersebut kokoh.

Bahan kebenaran itu bisa berupa adat ataupun benda peninggalan. Bahan yang berupa adat salah satunya adalah tradisi tabuik di Bengkulu. Upacara tabuk menampilkan beberapa simbol yang berkaitan dengan makna taubah atau pengampunan dosa dari allah swt. Selanjutnya, tradisi memperingati hari asyura budaya ini merupakan ciri khas paham syi'ah yang ada di iran. Perpaduan dua tradisi, Syiah dan agama, tidak diprotes oleh umat Islam Indonesia karena tradisi ini merupakan salah satu bentuk fenomena budaya. Namun perkembangan tradisi yang terkait dengan fenomena ini menimbulkan resistensi. Bukti lebih lanjut mencakup kosakata bahasa Persia, yang tetap menjadi bagian dari kosakata bahasa Melayu atau Indonesia. Hal ini terkait dengan keberadaan kata Shabandar yang masih digunakan sebagai bahasa kerja di sekitar pelabuhan Indonesia, Malaysia, dan Brunei. (Hakim, 2018)

Menurut Hasan Muarif Anbari, proses Islamisasi di nusantara pada tahun memiliki tiga tahapan. Pertama, tahapan keberadaan saudagar Islam (abad ke-1 hingga 4 M). Bangsa Arab berdagang dan berlayar ke Asia Tenggara. Tetapi, terdapat klaim bahwa pada masa itu ada sebuah pernikahan dalam jumlah besar. Terhitung ada sekitar 4.444 pernikahan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal antara abad 1 dan 4 M, dimana 4.444 di antaranya masuk Islam. Selanjutnya, tahap berdirinya kesultanan muslim (13-16 M). Ciri-ciri tahap itu disimbolkan melalui timbulnya kesultanan muslim di ujung aceh yang bernama samudera pasai. Kuburan Sultan Malik al-Shaleh (696H/1297 M) telah ditemukan di kawasan lhokseumawe, provinsi aceh merupakan bukti nyata keberadaan kerajaan Islam di Pasay. Dalam kitab sejarah adat setempat, riwayat sultan-sultan Pasay serta Histori Melayu Malik, disebutkan bahwa pemegang tahta pertama kerajaan Samudra Pasay adalah Malik al-Shaleh.

Tiga, tahap pelebagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasay menyebar ke seluruh penjuru nusantara terutama yang paling terkena pesisir pantai Sumatera, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin, dan Pulau Lombok. Banyak bahan kebenaran prevalensi telah ditemukan seperti contohnya, 4.444 batu nisan serupa dengan yang ada di Kepulauan Aceh ditemukan di Semenanjung Malaya, kawasan kota banjarmasin, akurat lokasi di kompleks makam pangeran Suryansha, menemukan batu kubur mirip batu kubur yang berada sekitar daerah demak atau gresik. (Mohamad H. Mustopo, 2001)

B. AKULTURASI BUDAYA LOKAL DALAM ISLAMISASI DI INDONESIA

Budaya dan agama merupakan sebuah kultur yang mempunyai makna dan latar belakang yang berbeda. Saat nilai kerohanian berjumpa bersama nilai-nilai kebudayaan, mungkin dapat menemukan kecocokan, namun tak akan menutup barangkali dapat saling bertentangan walaupun kejadian langka. Sifat agama adalah mutlak sebab bersumber anjuran illahi yang kuasa, sebaliknya kebudayaan, atau kebiasaan merupakan ciptaan yang disengaja oleh manusia melalui proses alam dan belum tentu bersifat ilahiah karena tidak sesuai dengan ajaran. Sebagaimana kita ketahui, adat istiadat merupakan ciptaan manusia, bersifat umum, meresap ke dalam kebudayaan penduduk dari generasi ke generasi, dipertahankan serta hampir menjadi bagian dari kehidupan.

Saling mempengaruhi terjadi apabila adat istiadat berhadapan dengan ajaran agama. Dalam antropologi, hal ini disebut akulturasi. Akulturasi adalah kelompok yang mempunyai tradisi lama dihadapkan dengan tradisi baru sehingga terjadi penggabungan antarbudaya tanpa menghilangkan keberadaan adat dari kedua belah tradisi dan lambat laun diolah kembali menjadi kebudayaan tersendiri. Dengan menggunakan teori akulturasi ini kita dapat mengetahui bahwa Islam mampu berkontribusi dan selaras dengan kebudayaan yang sudah ada jauh sebelum munculnya Islam lalu sudah dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha serta kepercayaan roh nenek moyang dan benda-benda gaib. Seperti diketahui, ketika kepercayaan dan budaya hindu masuk, budaya Indonesia dan budaya hindu benar-benar terjadi. Akibat akulturasi tersebut, berkembanglah pola budaya hindu beserta perlengkapannya. Kemudian ketika Islam datang, terjadi kembali akulturasi budaya sesuai pola Islam yang mempengaruhi pola budaya lokal. (Kuntjaraningrat, 1974)

Minimnya perdebatan mengenai penyebaran Islam di tanah air, termasuk di bangsa ini, disebabkan oleh beberapa hal, Pertama, karena hakikat Islam yaitu menyebarkan perdamaian dan cinta kasih kepada sesama makhluk hidup apapun yang terjadi tanpa memandang struktur sosial dan kultur budaya. Muslim mencegah terjadinya penindasan serta pemerasan

mengenai hal menerima ajarannya hingga membawa ketentraman dan jaminan bagi pemeluknya. Kedua, alih-alih menghapus seluruh budaya lokal yang menjadi ciri negara ketika Islam masuk, Islam membiarkan budaya lokal terus berkembang selama tidak musyrik. Cara ini digunakan oleh walisongo dalam menyebarkan islam di tanah jawa kolaborasi antara budaya setempat dengan ajaran islam, seperti Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dalam berdakwah. Terakhir, muslim berkolaborasi bersama budaya dari berbagai corak atau sifat, seluruh belahan dunia. Ketangguhan umat muslim untuk mengatasi dan mendamaikan segala macam perbedaan itulah yang melahirkan Islam, berbagai cara munculnya dan perkembangannya. Misalnya saja, terdapat versi islam berbeda-beda sesuai lingkup budaya tersebut antara lain muslim toraja, muslim minang, muslim bugis, muslim banjar, muslim lombok, dan muslim buton yang setiap kelompok menunjukkan karakter dan kearifan lokal masing-masing. (Muhammad Taufik, 2013)

IV. KESIMPULAN

Penyebaran Islam di Indonesia melibatkan proses yang kompleks dan damai, di mana pedagang dari berbagai negara memainkan peran kunci. Terdapat tiga teori utama tentang asal-usul Islam di Indonesia, Teori India yang menyatakan bahwa pedagang dari India dan Gujarat membawa Islam, Teori Arab yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dan sahabat Nabi dari Arab pada abad ke-7, dan Teori Iran yang berpendapat bahwa Islam dibawa oleh pedagang Persia. Proses islamisasi terjadi dalam tiga tahap, kedatangan saudagar Muslim, pendirian kesultanan Muslim, dan pelebagaan Islam. Selain itu, akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam membantu menyebarkan agama ini secara efektif, dengan menjaga dan mengadaptasi kebudayaan setempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Hal ini menyebabkan keberadaan Islam yang harmonis dan beragama di Indonesia, dengan berbagai varian lokal yang tetap mempertahankan kearifan lokal masing-masing.

V. REFERENSI

- Al-Humaidy, M. A. (2007). Tradisi Molodhan: Pemaknaan Konstektual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan Madura. *ISTIQRO*.
- Baidawi, K. (2020). *Sejarah islam di jawa menelusuri genealogi islam di jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Hakim, L. (2018). Dari Persia hingga Cina : Dirкусus tentang Teori Kedatangan islam di Melayu Nusantara. *Khazanah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1-16.
- Huda, K. (2017). Islam Melayu dalam Pusaran Sejarah Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara . *TOLERANSI : Media ilmiah komunikasi umat beragama*, 78-96.

- Husaini, U., & Akbar, S. P. (2009). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuntjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Miharja, D. (2014). Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan asli Indonesia. *MIQOT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 189-214.
- Musaddad, A. N. (2017). Al-Qur'an dalam okultisme nusantara (Studi atas tranformasi ayat al-qur'an dalam mantera-mantera lokal). *Religia*, 1-18.
- Mustopo, M. H. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur : Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela .
- Punaji, & Setyosari. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutiyono. (2011). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik, M. (2013). Harmoni Islam dan Budaya Lokal. *Ilmu Ushuluddin*, 1-17.